

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMA berada pada usia remaja yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Dengan adanya perubahan fisik dan psikologis ini, remaja harus memiliki konsep diri dan perilaku asertif agar terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Sarwono, 2007).

Masalah yang dihadapi individu pada masa remaja awal relatif sama dengan masalah yang dihadapi pada masa remaja akhir. Perbedaannya terletak pada cara individu menghadapi masalah yang dihadapi. Jika pada masa remaja awal individu sering memperlihatkan rasa marah, sering sangat sedih dan kecewa, maka pada remaja akhir hal yang demikian tidak lagi sering nampak. Umumnya individu memasuki masa remaja akhir mampu menghadapi permasalahan dengan lebih tenang dan matang. Ketenangan dan kematangan dalam menghadapi kekecewaan ditunjang oleh adanya kemampuan berpikir logis dan realistis serta kemampuan untuk menguasai perasaan (Agustiana, 2012).

Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki konsep diri yang positif maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi, sehingga implikasinya tidak takut dengan situasi baru yang ada

pada diri remaja, kreatif, punya ide sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya. Sedangkan perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak mutlak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif maka remaja akan mampu untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang (Potter dan Perry, 2005).

Kenakalan remaja kini meningkat, banyaknya aksi para remaja terutama pelajar sangatlah memprihatinkan. Aksi brutal pelajar yang tidak melihat dampak di akhir inilah yang sangat membahayakan, sudah banyak korban jiwa yang disebabkan karena salah sasaran ataupun karena musuh. Mereka tidak pernah memikirkan apa dampak dari perbuatan yang mereka lakukan. Mereka hanyalah mengandalkan emosi mereka, memang pada usia remaja jiwa emosionalnya sangatlah tinggi, suka salah paham, dan lain-lain. Biasanya bentrok atau tawuran antar pelajar terjadi karena para siswa yang beda sekolahan saling ejek mengejek yang salah satu dari mereka tidak terima dan akhirnya terjadilah perselisihan (Sarwono, 2007).

Data akhir tahun 2014 yang dihimpun Polda Metro Jaya menunjukkan kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 36,66 %. Pada tahun 2013 kenakalan remaja tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2014 terjadi 41 kasus. Kenakalan remaja di Indonesia memang seolah tidak terbandung lagi. Hampir setiap hari ada saja masalah yang dilakukan anak remaja usia sekolah di antaranya perkelahian dan

bullying antara pelajar sampai kekerasan dan pembunuhan. Polda Metro Jaya juga mengungkapkan banyaknya kenakalan remaja disebabkan karena ajakan para pelajar lain yang negatif dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kejahatan sehingga dibutuhkan perilaku asertif yang baik.

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja awal, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja awal ini akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Alasan seorang remaja awal tidak dapat berperilaku asertif adalah karena mereka belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif (Awaluddin, 2008).

Tidak semua individu dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari konsep diri, latar belakang budaya keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya atau bahkan lingkungan. Perilaku asertif berbeda dengan perilaku agresif, karena dalam berperilaku asertif, kita dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun

verbal. Sedangkan perilaku agresif cenderung untuk menyakiti orang lain apabila kehendaknya tidak dituruti (Zulkaida, 2006).

Perilaku asertif dibutuhkan oleh remaja awal, terlebih apabila seorang remaja awal berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok atau pecandu narkoba, pada satu sisi seorang remaja tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif (Awaluddin, 2008).

Proses pembentukan perilaku asertif tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal baik itu dari keluarga khususnya orang tua maupun masyarakat sekitar. Komponen pertama dan utama yang diperlukan dalam penanaman perilaku asertif adalah orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan figur utama yang paling dekat dengan kehidupan seseorang pada saat masa anak-anak (Sari, 2007).

Hasil penelitian Marini dan Andriani (2005) menunjukkan bahwa asertif remaja dengan pola asuh demokrasi lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh permisif dan otoriter. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokrasi membuat suatu tuntutan sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan, kasih sayang dan mendengarkan keluhan anak dengan sabar. Sehingga anak akan menunjukkan perkembangan emosional, kognitif dan sosial yang positif.

Namun jika orang tua memberikan pola asuh yang salah terhadap anaknya maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perilaku

asertif, hal tersebut maka akan merugikan bagi remaja itu sendiri. Penelitian yang dilakukan Tarkhan, Bazleh dan Sheikmahmoudi (2012) menyimpulkan kurangnya perilaku asertif menyebabkan ekspresi seperti berbohong, sanjungan, dan konflik non-nyata mengancam cara berfikir seseorang. Cacat pada kemampuan sosial dan kurangnya perilaku asertif membahayakan kesehatan mental seseorang seperti terjadi kecemasan, ketidakmampuan, dan tidak adanya konsep diri, sehingga menyebabkan depresi dan penyakit psikosomatik dan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Jika remaja berperilaku asertif, maka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, remaja yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa jadi dapat meningkatkan rasa percaya diri (Muhammad, 2003).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes diketahui bahwa perilaku siswa sangat beragam. Informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa perilaku siswa di SMA Negeri 1 Salem variatif. Pada saat kegiatan

bimbingan dan konseling, ada siswa yang berani terbuka menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, namun lebih banyak yang bersikap pasif. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa dengan menanyakan tentang keberanian menolak ajakan teman diperoleh jawaban 2 siswa (20,0%) menyatakan berani, 4 siswa (40,0%) menyatakan tidak berani dan 4 siswa (40,0%) menyatakan kadang-kadang berani. Pertanyaan tentang bangga terhadap dirinya sendiri dan menerima kritikan dan pujian dari orang lain diperoleh jawaban 4 siswa (40,0%) menyatakan sering dan 6 siswa (60,0%) menyatakan kadang-kadang.

Sedangkan untuk pola asuh orang tua, diperoleh jawaban 3 siswa (30,0%) menyatakan bahwa orang tuanya selalu mendidik dan menasehati anaknya, 3 siswa (30,0%) menyatakan bahwa orang tuanya galak dan harus menuruti kemauan orang tuanya, sedangkan 4 siswa (40,0%) menyatakan bahwa orang tuanya memberikan kebebasan pada anaknya bahkan tidak memberikan pengawasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Salem banyak sekali siswa yang bersikap pasif dan juga rentan terjadi kenakalan remaja. Kenakalan remaja timbul bukan hanya dari diri sendiri tetapi bisa juga karena pola asuh orang tua yang salah. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsep diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui karakteristik responden pada siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun 2016.
- b. Mengetahui konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun 2016.
- c. Mengetahui pola asuh orang tua pada siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun 2016.
- d. Mengetahui perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes Tahun 2016.
- e. Mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016.

- f. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Salem Kabupaten Brebes tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman langsung dalam melakukan penelitian, seperti dalam menerapkan pengetahuan teori ke dalam praktek serta memperdalam pengetahuan tentang perilaku remaja, khususnya tentang perilaku asertif.

2. Bagi Remaja

Untuk memahami dan menerapkan perilaku asertif ke kehidupan sehari-hari dan tidak merasa ragu maupun takut lagi untuk berperilaku asertif.

3. Bagi Keperawatan

Untuk menambah materi perkuliahan dan menambah pengetahuan tentang perilaku asertif khususnya di keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Danik Rinawati (2009)

Judul : Hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan kenakalan remaja di SMA Negei 9 Malang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan kenakalan remaja . Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 199 siswa, sampel penelitian berjumlah 76 orang siswa diambil menggunakan teknik *random sampling*.

Hasil penelitiannya yaitu (1) banyak sekali (89,47%) siswa yang memiliki konsep diri tinggi, sedikit sekali siswa yang memiliki konsep diri sangat tinggi (6,58%) dan cukup (3,95%). (2) banyak sekali (81,58%) siswa yang memiliki perilaku asertif tinggi dan sedikit sekali (18,42%) siswa yang memiliki perilaku asertif cukup tinggi. (3) Banyak (60,53%) siswa yang cukup nakal, sedikit (36,84%) siswa yang tidak nakal dan sedikit sekali (2,63%) siswa yang nakal. (4) ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMA N 9 Malang. (5) ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja di SMA N 9 Malang. (6) ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif.

Perbedaan penelitian ini yaitu variabel terikat kenakalan remaja. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti perilaku asertif, pengumpulan data menggunakan kuesioner.

2. Ibtisam Salimatun Nuha (2012)

Judul : Hubungan perilaku *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* dengan perilaku asertif. Penelitian menggunakan jenis penelitian

kuantitatif korelasional. Penelitian dilakukan 117 santriwati asrama IV Ainusyam PPDU Jombang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling populasi*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati Asrama IV Ainusyam PPDU Jombang. Nilai koefisien dengan $(r) = (-0,663)$, probabilitas kesalahan $(p) = 0,005$. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kemungkinan melakukan *bullying* demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kemungkinan melakukan perilaku *bullying*. Sumbangan efektif perilaku *bullying* terhadap perilaku asertif sebesar 0,9%, sisanya 99,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Perbedaan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti perilaku asertif, pengumpulan data menggunakan kuesioner.

3. Maria Ulfa (2013).

Judul : Hubungan pola asuh demokratis orang tua, konsep diri dan penyesuaian sosial dengan perilaku asertif siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta.

Hasil analisis data menunjukkan (1) hubungan antara pola asuh demokratis dengan konsep diri sebesar $\beta=0,841$ ($p \leq 0,01$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan hubungan ada langsung (*direct*) antara pola asuh demokratis dengan konsep diri,

dengan demikian model tersebut menggambarkan tingginya pola asuh demokratis orangtua akan mempengaruhi konsep diri. (2) hubungan antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian sosial sebesar $\beta=0,528$ ($p\leq 0,01$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan hubungan ada langsung (*direct*) antara pola asuh demokratis dengan penyesuaian sosial, dengan demikian model tersebut menggambarkan bahwa tingginya pola asuh demokratis orangtua akan mempengaruhi penyesuaian sosial. (3) hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif sebesar $\beta=0,487$ ($p\leq 0,01$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebas dan terikat, yaitu tentang penyesuaian sosial. Persamaan penelitiannya yaitu pada teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*.